

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Gaya kepemimpinan kini menjadi sorotan utama diberbagai aspek organisasi, pandemi mengakibatkan banyak organisasi yang harus memutar otak untuk kelanjutan usahanya. Gaya kepemimpinan yang tepat membawa suatu organisasi kepada visi dan misi yang ditentukan, demi kesejahteraan anggotanya. Cara seorang pemimpin dalam bersikap dan menyelesaikan sebuah masalah akan sangat berdampak kepada citranya sebagai pemimpin. Adanya pandemi Covid-19 yang saat ini masih menjadi topik yang hangat di Indonesia, menimbulkan begitu banyak masalah yang terjadi. Tentunya gaya kepemimpinan seorang pemimpin menjadi hal yang diperhatikan khalayak dalam kondisi kritis seperti ini.

Nizomi (2019), menuliskan pengertian pemimpin oleh Kartono sebagai seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan, sehingga mampu memengaruhi orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi pencapaian satu atau beberapa tujuan. Bahkan berhasil atau tidaknya suatu organisasi atau komunitas juga ditentukan oleh pemimpinnya. Oleh karena itu pemimpin ditempatkan diposisi yang paling penting pada sebuah organisasi, karena perilaku dan gerak-geriknya akan menjadi contoh bagi pengikutnya. Selain itu, citra dari organisasi juga terbentuk dari gaya kepemimpinan dari pemimpin tersebut.

Gaya kepemimpinan juga merupakan salah satu aspek manajerial terpenting serta faktor penentu kunci keberhasilan organisasi dalam rangka mencapai tujuan dan sasaran yang telah diterapkan, hal ini dijelaskan oleh Paembonan dan Vida (2019). Gaya kepemimpinan seorang pemimpin juga dapat berubah-ubah tergantung pada kuantitas dan kualitas para pengikut, situasi dan budaya sistem sosialnya. Salah satu tokoh yang membahas tentang klasifikasi gaya kepemimpinan adalah Wirawan (2013:380), beberapa gaya kepemimpinan tersebut antara lain gaya otokratik, gaya kepemimpinan paternalistik, gaya kepemimpinan partisipatif, gaya kepemimpinan demokratik dan gaya kepemimpinan pemimpin terima beres.

Media massa, menyusun realitas dari berbagai peristiwa yang terjadi hingga menjadi cerita atau wacana yang bermakna. Anggreni (2014) menyampaikan, media adalah agen yang secara aktif menafsirkan realitas untuk disajikan kepada khalayak. Tokoh politik atau pemimpin selalu menjadi topik hangat yang menarik untuk diperbincangkan. Kedudukannya sebagai panutan dan pembuat kebijakan menjadikan setiap hal yang dilakukan disorot oleh publik melalui media massa. Rasa ingin tahu masyarakat yang lebih, membuat media massa terus berkembang dan bergerak untuk menyampaikan pesan kepada khalayak. Seiring perkembangan teknologi, adanya media *online* memberikan kemudahan bagi khalayak untuk diakses di mana saja dan kapan saja. Media *online* dapat diartikan sebagai sebutan umum untuk sebuah bentuk media yang berbasis telekomunikasi dan multimedia (komputer dan internet). Di dalam media *online* terdapat portal berita, *website* (situs web), radio *online*, televisi *online*, pers

online, dan lain sebagainya, dengan karakteristik masing-masing sesuai dengan fasilitas yang memungkinkan pengguna atau konsumen memanfaatkannya (Ashadi Siregar dalam Khatimah, 2018).

Dari sekian banyak media *online* yang ada, penulis tertarik untuk meneliti pemberitaan yang dimuat di www.antaraneews.com yang merupakan portal berita *online* milik Lembaga Kantor Berita Nasional ANTARA, yang diluncurkan pada Januari 1996. Sebelum diresmikan menjadi Lembaga Kantor Berita Nasional ANTARA pada tahun 1962, Kantor Berita ANTARA sudah ada sejak tahun 1937. Kredibilitasnya sebagai media dan dalam menyajikan berita, tidak diragukan lagi, karena posisinya yang berada langsung di bawah naungan Presiden Republik Indonesia.

Penulis membandingkan pemberitaan yang dimuat oleh www.antaraneews.com, www.idntimes.com (portal berita *online* milik IDN Times), dan www.kompas.com (portal berita *online* milik Kompas), terkait pemberitaan mengenai tuduhan kepada Risma yang diduga melakukan pelanggaran pada Pilkada Surabaya tahun 2020. Menurut penulis, portal berita *online* Antara memiliki sudut pandang yang lebih netral, ketimbang portal berita *online* lainnya. Beberapa pemberitaan yang dimuat di portal berita *online* IDN Times, memiliki pemilihan judul berita yang cenderung membuat citra Risma menurun, seperti contoh berita berikut,

Gambar I.1

Pemberitaan mengenai Risma yang diduga melakukan pelanggaran Pilkada di portal berita *online* IDNTimes.com



Sumber: www.idntimes.com

Tertulis berita dengan judul "Risma Dituding Tak Netral di Pilkada Surabaya, Ini Kata Tim Eri-Armuji", terlihat bahwa kesan tak netral juga tampak pada pemilihan judul berita, seolah ingin menunjukkan bahwa Risma tidak netral saat pilkada 2020 lalu. Serupa dengan portal berita *online* IDN Times, portal berita *online* Kompas juga menyajikan berita yang terkesan seperti menyudutkan Risma, serta memberikan kesan buruk pada citra Risma, seperti contoh berita berikut,

Gambar I.2

Pemberitaan mengenai Risma yang diduga melakukan pelanggaran Pilkada di portal berita NasionalKompas.com



Sumber: www.nasional.kompas.com

Berbeda dengan portal berita *online* Antara yang menyajikan judul yang cukup netral dan ditulis berdasarkan fakta yang ada, seperti berikut

Gambar I.3

Pemberitaan mengenai Risma yang diduga melakukan pelanggaran Pilkada di portal berita Antaranews.com



Sumber: www.antaranews.com

Dengan isi berita yang kurang lebih sama, yaitu menceritakan tentang sikap Risma saat Pilkada Surabaya 2020 lalu, portal berita *online* Antara lebih menyajikan fakta berita, ketimbang mengutamakan judul yang bisa dibilang *clickbait* atau bahkan terkesan memihak satu sisi.

Mengutip dari Cangara (2014:103), pers cenderung menyiarkan berita mengenai kegagalan, kekacauan dan hal lainnya yang tidak nyaman bagi pejabat, namun disukai oleh khalayak. Sebaliknya, politisi memiliki kriteria tersendiri tentang berita, seperti tentang keberhasilan, ketertiban, dan pembangunan. Penulisan judul, isi berita, dan bagaimana jurnalis memilih kosakata yang akan ditulis, akan dengan sangat mudah diterima oleh masyarakat, dan dengan sangat mudah membentuk citra kepemimpinan seorang pemimpin atau politisi. Hal ini

yang mengakibatkan begitu mudahnya citra kepemimpinan dapat dibentuk oleh sebuah media.

Parashakti dan Setiawan (2019) menjabarkan definisi kepemimpinan sebagai perilaku seseorang yang dapat memotivasi atau memengaruhi orang lain, supaya mau bekerja keras untuk mencapai tujuan sebuah perusahaan atau organisasi. Kepemimpinan memainkan peranan yang dominan dan krusial dalam keseluruhan upaya untuk meningkatkan kinerja baik pada tingkat individu, kelompok dan organisasi, serta berfungsi sebagai penggerak dan koordinator para pengikutnya. Pemimpin sering diidentikan dengan seorang pria. Dominasi pria sebagai pemimpin dalam suatu institusi atau organisasi, masih begitu kuat. Hal ini membuat pria sangat lekat dengan sosok utama sebagai seorang pemimpin, yang seakan memiliki kedudukan lebih tinggi dibandingkan perempuan. Fitriani (2015) mengatakan banyak yang mengaitkan antara kemampuan seseorang dalam memimpin dengan aspek biologis yang melekat pada diri pemimpin tersebut, yaitu berdasarkan gender. Nyatanya, dalam hal memimpin perempuan juga memiliki potensi yang tidak kalah dengan pria.

Indonesia pernah dipimpin oleh seorang perempuan, yaitu Megawati Soekarnoputri sebagai Presiden Republik Indonesia ke-5. Megawati dikenal sebagai pemimpin yang memiliki gaya kepemimpinan yang cukup demokratis dan anti kekerasan, pada saat itu. Ia dinilai sebagai pribadi yang tertutup, cepat emosional, dan alergi pada kritik. Megawati lebih menonjolkan kepemimpinan dalam budaya ketimuran. Ia cukup lama dalam menimbang-nimbang sesuatu keputusan yang akan diambilnya. Tetapi begitu keputusan itu diambil, tidak akan

berubah lagi. Komunikasinya didominasi oleh keluhan dan uneg-uneg, nyaris tidak pernah menyentuh visi misi pemerintahannya (Sumber: <https://sites.google.com/site/karakterpemimpin/poll/presiden-ke-lima>).

Selain Megawati, ada Tri Rismaharini (yang selanjutnya disebut Risma) yang memiliki kinerja yang baik sebagai pemimpin. Risma berhasil menjadi Wali Kota perempuan pertama untuk Surabaya, serta berhasil mempertahankan posisinya selama dua periode yaitu pada 2010-2015 dan 2016-2020. Berbagai stereotip bermunculan tentang sosok dan gaya kepemimpinannya. Risma dikenal sebagai pemimpin yang tegas, *ceplas-ceplos*, keibuan, mengayomi, peduli dan memperhatikan kebutuhan warganya. Ia juga sering menunjukkan sisi emosionalnya dengan kemarahan atau kesedihannya. Seorang pemimpin mutlak dibutuhkan kecerdasan emosional untuk mengenali nilai yang menuntun dirinya yang berimbas pada bagaimana pemimpin mengekspresikan emosinya untuk mengubah budaya organisasi publik.

Kecerdasan emosi juga diperlukan dikala pemimpin harus segera beradaptasi dan *me-maintain* dinamika yang ada di luar organisasi publik daerahnya (Rahmi, 2015). Luapan perasaan Risma dalam bentuk tangisan, amarah, simpati maupun empati merupakan ungkapan emosi yang ditunjukkan Risma sebagai pemimpin publik. Cara Risma menunjukkan emosinya dalam ketegasan merupakan tanda bahwa ia memiliki kecerdasan emosional yang baik.

Kualitasnya sebagai pemimpin perempuan juga telah diakui dunia, terbukti dengan berbagai penghargaan yang berhasil diraihnya, beberapa diantaranya

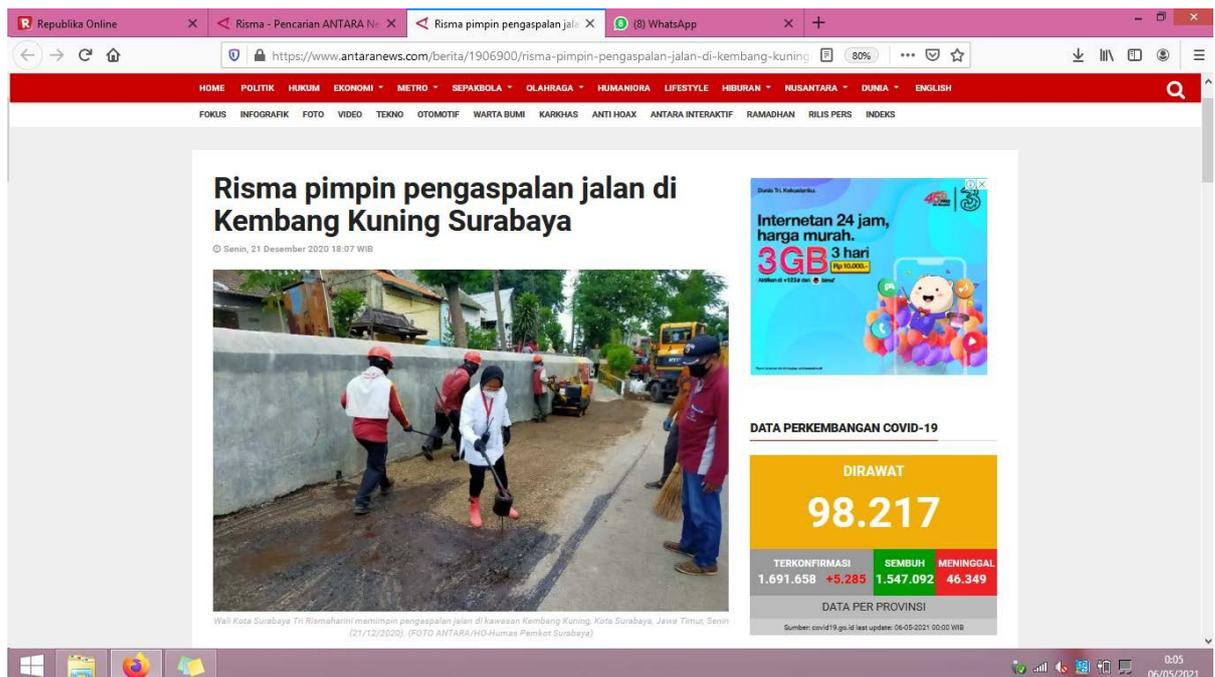
adalah menerima penghargaan *Women Empowerment Award* (WEA) di Singapura pada 2019, karena dinilai berhasil dalam memberdayakan perempuan, pada 2014 Risma mendapatkan penghargaan *Mayor Recognition's Awards* (MRA) dari *The Eastern Regional Organisation for Planning and Human Settlements* (EAROPH). Selanjutnya penghargaan wali kota terbaik dunia dari Citymayors.com, kemudian pada tahun 2016, perempuan kelahiran 20 November ini juga mendapatkan penghargaan internasional "*Ideal Mother*", dari *Islamic Educational Scientific and Cultural Organization*" (ISESCO) Kairo. Lalu pada 2017, Risma juga berhasil menyabet penghargaan *The President of Association otherways management & consulting Paris-Franc Otherways Management Association Club* (OMAC). Hingga pada 2018, Risma dinobatkan sebagai *Presiden United Cities and Local Governments* (UCLG) Asia Pacific (ASPAC) (Sumber: www.liputan6.com).

Sebagai pemimpin perempuan, Risma memiliki gaya kepemimpinan yang unik, karena meskipun berpenampilan tertutup (berjilbab), ia namun tetap tegas dan apa adanya. Media sering memuat pemberitaan mengenai dirinya yang sedang mengamuk, menangis hingga menunjukkan sosok keibuannya. Ia berbeda dengan pemimpin perempuan lainnya yang mungkin tak menarik untuk diberitakan karena menampilkan sosok pemimpin perempuan yang lembut, sabar, ramah, dan hanya duduk bekerja di dalam ruangan. Risma memiliki sifat sangat responsif terhadap segala permasalahan yang dihadapi Kota Surabaya. Beberapa kasus seperti banjir dan genangan yang terjadi di daerah barat Kota Surabaya, serta amblesnya Jalan Raya Gubeng langsung ditangani sendiri oleh Risma. Ia tidak hanya bekerja di dalam ruangan, namun selalu memantau perkembangan kotanya

dengan berkeliling dan menanggapi langsung permasalahan yang ada, seperti pada gambar berikut,

Gambar I.4

Pemberitaan mengenai Risma yang sedang memimpin pengaspalan jalan



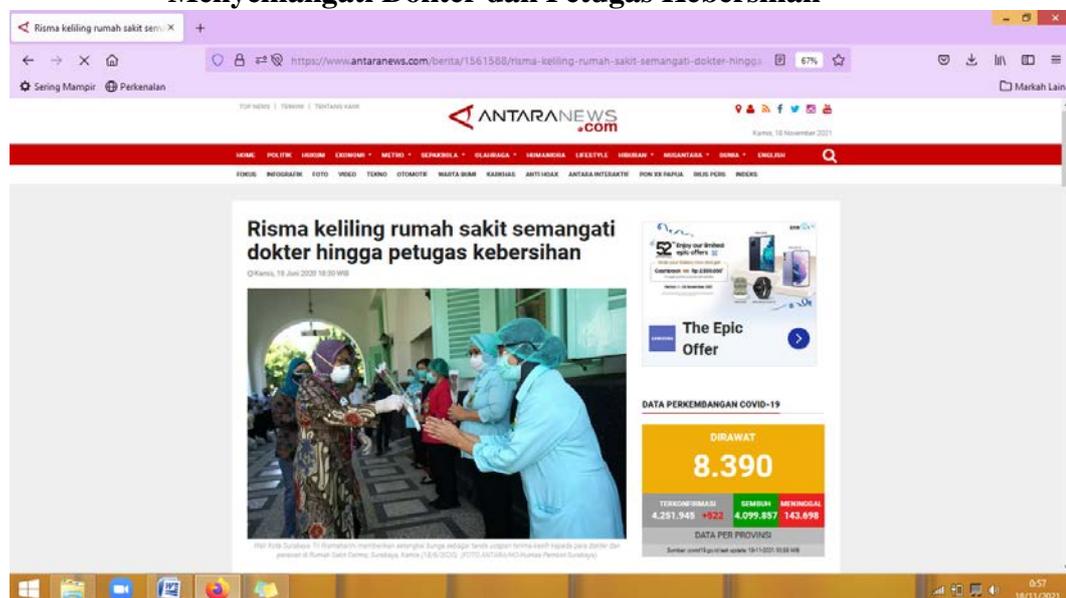
Sumber: www.antaranews.com (berita tanggal 21/12/2020, diakses pada 6/5/2021)

Tak jarang Risma menggunakan sepeda motor dan bermodalkan *handy talky* (HT) untuk berkoordinasi dengan anak buahnya, ketika sedang melakukan sidak atau *blusukan* memantau kondisi Kota Surabaya. Risma seakan memberikan bukti nyata kerja seorang pemimpin, yang tidak hanya bisa memerintah bawahannya namun juga terjun langsung untuk mengatasi dan menyelesaikan permasalahan yang ada. Kinerja Risma sebagai pemimpin perempuan seakan mematahkan stereotip tentang perempuan yang dianggap kurang cocok menjadi pemimpin publik, karena pemimpin publik merupakan pekerjaan yang keras dan

stereotip maskulin seorang pemimpin. Risma sering menunjukkan sisi kepemimpinannya yang tegas dan peduli, seperti saat menertipkan warga yang melanggar aturan dan saat mendengarkan keluhan warganya seperti contoh di bawah ini,

GambarI.5

Pemberitaan Mengenai Risma Keliling Rumah Sakit untuk Menyemangati Dokter dan Petugas Kebersihan



Sumber : www.antaraneWS.com

Dari contoh berita di atas, terlihat Risma turun langsung menemui keluarga KPPS yang meninggal untuk mengetahui lebih rinci tentang kronologis dan permasalahan yang mereka alami saat ini. Digambarkan dengan jelas dalam sebuah foto, bahwa Risma duduk bersama keluarga KPPS yang meninggal. Penggambaran-penggambaran ini yang membuat penulis mampu untuk melihat tanda dan makna yang tersirat atau tersurat.

Charles Sanders Peirce (dalam Sobur 2006:41) menjelaskan bahwa suatu

tanda tidak pernah berupa suatu entitas yang berdiri sendiri, melainkan mempunyai tiga aspek lainnya, yaitu tanda itu sendiri, objek dan *interpretant*. Ketiga elemen penting ini dikenal sebagai *triangle meaning*. Mengenai *triangle meaning* ini, Tamburaka (2013:135) menjelaskan bahwa tanda merupakan sesuatu yang dapat diterima oleh panca indra manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk hal lain di luar tanda itu sendiri atau objek. Kemudian objek ialah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda. Sementara *interpretant* adalah seseorang yang melihat dan memiliki pemikiran mengenai objek yang dirujuk sebuah tanda. Pesan-pesan media sangat menarik dari sudut pandang semiotik, karena pesan-pesan tersebut biasanya terdiri atas campuran simbol-simbol yang diatur secara spasial dan kronologis untuk menciptakan sebuah kesan, menyampaikan sebuah gagasan, atau memunculkan sebuah pemaknaan pada audiens (Littlejohn dan Foss, 2009:408).

Berdasarkan dari fenomena di atas, penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan menggunakan metode semiotika Peirce dan menggunakan pendekatan kualitatif, untuk membedah penggambaran gaya kepemimpinan Tri Rismaharini selaku Wali Kota Surabaya pada tahun 2019-2020 di portal berita AntaraneWS.com. Penulis memilih untuk mengulik gaya kepemimpinan Risma, karena ia merupakan pemimpin perempuan yang memiliki segudang penghargaan, mampu mematahkan stereotip tentang pemimpin perempuan dengan kinerjanya yang baik dan setiap gerak-geriknya selalu menjadi menarik untuk dijadikan pemberitaan oleh media.

Penulis menemukan penelitian terdahulu yang serupa dengan penelitian

ini, yaitu penelitian Balkis (2020) yang berjudul Gaya Kepemimpinan Perempuan dalam Instansi Publik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Lalu subjek dari penelitian ini adalah gaya kepemimpinan perempuan, dan instansi publik sebagai objeknya. Hasil dari penelitiannya menunjukkan perempuan mampu melakukan pekerjaan yang sama dengan pria, dilihat dari kinerja Susi Pudjiastuti. Selain itu, penelitian yang ditulis oleh Anggreni (2014) yang berjudul Aktivitas Wanita di Sektor Publik dalam Pemberitaan Surat Kabar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *framing*, dengan aktivitas wanita sebagai subjeknya dan surat kabar sebagai objeknya. Kemudian kesimpulan dari penelitian ini menyatakan bahwa pencitraan wanita Indonesia di media tidak jauh berbeda dengan gambaran yang terjadi secara global, yang merepresentasikan wanita selalu membawa sifat-sifat emosional, lemah dan ter subordinasi.

Perbedaan penelitian yang dilakukan penulis, dengan penelitian terdahulu adalah menggunakan metode semiotika Peirce, portal berita Antaranews.com sebagai subjek penelitian dan gaya kepemimpinan perempuan sebagai objek penelitian. Tentunya hasil dari penelitian penulis ini akan berbeda dengan penelitian terdahulu.

I.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penggambaran gaya kepemimpinan Tri Rismaharini selaku Wali Kota Surabaya pada tahun 2019-2020 di portal berita Antaranews.com?

I.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penggambaran gaya kepemimpinan Tri Rismaharini selaku Wali Kota Surabaya pada tahun 2019-2020 di portal berita Antaranews.com?

I.4. Batasan Masalah

Fokus penelitian yang dipilih penulis adalah berita mengenai kepemimpinan Tri Rismaharini selaku Wali Kota Surabaya pada tahun 2019-2020. Sementara objek penelitian adalah penggambaran gaya kepemimpinan perempuan dan portal berita Antaranews.com sebagai subjek penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika Peirce. Berita yang diambil penulis dari portal berita *online* Antara News adalah berita tentang Risma yang dimuat pada tahun 2019-2020.

I.5. Manfaat Penelitian

I.5.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi atau literatur penelitian ilmu komunikasi khususnya di bidang korporasi yang berkaitan dengan penggambaran gaya kepemimpinan perempuan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian-penelitian serupa, sebelumnya.

I.5.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi Antara News agar tetap menjaga kredibilitasnya dalam menyajikan berita-berita yang jujur dan tidak memihak pada siapa pun.